

MEWUJUDKAN INSAN INDONESIA CERDAS KOMPREHENSIF DAN KOMPETITIF

Yulia Ayriza

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *In the Opening (Preamble) of the 1945 Constitution, it has been stated that one of the Republic of Indonesia government's goals is to smarten the national life. Thus, if the goal is achieved, then output obtained is intelligent Indonesian figures. The question needs to be forwarded is: What is actually the meaning of "intelligent"? Can education be said qualified if it just guide its pupils to be intellectually intelligent? In other words, what intelligent Indonesian Figures are expected by this country?*

The Department of National Education in the long term of the 2025 Strategic Plan about Building National Education mentioned that national education vision in 2025 wishes to yield intelligent, and Competitive Indonesian Figures. What meant by "intelligent" here is comprehensively intelligent, including spiritual, emotional and social, intellectual, and kinesthetic intelligent (the Department of National Education, 2005).

*The national education vision can be achieved through long education process at schools. As known that education is able to include both academic and non-academic education, so the development of the four kinds of intelligence and competitive characteristic can be included through education. Education strategy used can be done by means making inclusive goal aspects that is going to be achieved into co-concentric curriculum. It means that education materials provided from the kindergarten up to the high school, even to university always contain goal aspects that are going to be reached and be increased gradually both in content and concentration in the higher education degree. In addition, it is necessary to pay attention that the institutionalization of education goal aspects should be done as appropriate and balance without ignoring any roles of the aspects. In this matter, besides the relationships of **inter**-intelligence between physical one and spiritual one had to be balance and mutually support, then the relationships of **intra**-intelligence, that is, between spiritual one, emotional and social one, as well as intellectual one should be appropriate and balance.*

Keywords : *comprehensively intelligent, competitive.*

PENDAHULUAN

Sesuai yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian apabila tujuan tersebut tercapai, maka output yang diperoleh adalah insan-insan Indonesia yang cerdas. Pertanyaan yang perlu diajukan ialah: Apakah arti “cerdas” itu sebenarnya? Apakah pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila hanya mengarahkan anak didiknya menjadi cerdas intelektual semata? Daniel Goleman (1991) menyatakan bahwa setinggi-tingginya kontribusi IQ (kecerdasan intelektual), kira-kira hanya 20 % menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80 % yang lain diisi oleh faktor-faktor lain di luar IQ. Penemuan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa sudah sejak lama masyarakat umum memandang IQ memiliki pengaruh gaib sebagai prediktor terhadap keberhasilan manusia dalam segala bidang. Oleh karena itu sejak tahun 1980 an, para psikolog mulai mengalihkan perhatian mereka pada aspek-aspek lain yang juga dipandang mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan hidup seseorang (Roediger, 1984), dan supaya masyarakat umum bersedia “melirik” pentingnya peranan aspek-aspek lain tersebut, maka digunakanlah istilah “kecerdasan” untuk menamainya, sehingga kemudian mulailah bermunculan bermacam-macam istilah kecerdasan; ada kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan bahkan Gardner (dalam Armstrong, 1993) mencetuskan konsep tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Kembali ke permasalahan semula, Insan Indonesia Cerdas yang bagaimana yang diharapkan oleh bangsa ini? Indikator-indikator apa yang menandainya?

PEMBAHASAN

Visi Pendidikan Nasional – Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif

Menindaklanjuti hasil-hasil penelitian tentang pentingnya peranan kecerdasan-kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hidup orang, maka Depdiknas dalam Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional jangka panjang 2025 mencantumkan visi pendidikan nasional yang berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. Adapun yang dimaksud dengan Insan Indonesia Cerdas ialah Insan Indonesia yang cerdas secara komprehensif, meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual serta cerdas kinestetik (Depdiknas, 2005).

Mengenai konsep dan indikator pribadi dari Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif dapat dilihat pada tabel 1(h. 4), dengan karakteristik:

1. **Cerdas Spiritual:** sebenarnya cerdas spiritual (“*spirit*”: semangat) tidak secara langsung pasti cerdas agama, karena orang yang aktif beragama belum tentu dijamin memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, namun demikian cerdas spiritual dapat membantu orang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Zohar dan Marshall, 2000). Lagipula menurut Ismail (2007) tantangan untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi sama sekali tidak bertentangan dengan agama, oleh karena itu tetap diperlukan adanya kerangka acuan dari agama untuk dapat mempermudah orang dalam memahami makna dan nilai dalam kehidupan ini.

Dengan demikian penguasaan agama akan membantu orang dalam mempermudah meningkatkan Kecerdasan Spiritual, sehingga orang dapat menangkap makna dan nilai-nilai dengan lebih baik.

Pribadi yang cerdas spiritual dalam Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional jangka panjang 2025 dibatasi dengan tanda aktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul (Depdiknas, 2005).

2. **Cerdas Emosional dan Sosial:** cerdas emosional mencakup di dalamnya cerdas sosial yang berarti kemampuan orang untuk mengelola emosinya dengan melibatkan kerjasama fungsi rasio dengan fungsi emosi, sehingga membuat orang mampu merespon lingkungannya secara lebih efektif karena setiap keputusan yang dibuat dapat selaras dengan pengalaman kehidupan dan budaya (Goleman, 1991).

Tabel 1. Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif

Makna Insan Indonesia Cerdas Komprehensif		Makna Insan Indonesia Kompetitif	
Cerdas spiritual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. 	Kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> • Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan • Bersemangat juang tinggi • Mandiri • Pantang menyerah • Pembangun dan pembina jejaring • Bersahabat dengan perubahan • Inovatif dan menjadi agen perubahan • Produktif • Sadar mutu • Berorientasi global ▪ Pembelajar sepanjang hayat

Cerdas emosional & sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. • Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang: <ul style="list-style-type: none"> – membina dan memupuk hubungan timbal balik; – demokratis; – empatik dan simpatik; – menjunjung tinggi hak asasi manusia; – ceria dan percaya diri; – menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta ▪ berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. 		•
Cerdas intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; • Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif; 		•
Cerdas kinestetis	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas; • Aktualisasi insan adiraga. 		•

Pribadi yang cerdas emosi dan sosial ditandai dengan :

- a. Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.
 - b. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang:
 - 1) membina dan memupuk hubungan timbal balik;
 - 2) demokratis;
 - 3) empatik dan simpatik;
 - 4) menjunjung tinggi hak asasi manusia;
 - 5) ceria dan percaya diri;
 - 6) menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta
 - 7) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara (Depdiknas, 2005).
3. **Cerdas Intelektual:** berarti orang memiliki kemampuan mental atau kognitif dalam merespon situasi baru dengan berhasil, serta memiliki kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalunya (Ayriza, 2006)

Pribadi yang cerdas intelektual ditandai dengan

- a. Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - b. Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif (Depdiknas, 2005).
4. **Cerdas Kinestetik:** berarti kesadaran orang tentang pentingnya olahraga dan melaksanakannya untuk mewujudkan kesehatan jasmani (Depdiknas, 2005).

Pribadi yang cerdas kinestetik ditandai dengan:

- a. Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas;
 - b. Aktualisasi insan adiraga (Depdiknas, 2005).
5. **Kompetitif:** yaitu dorongan orang untuk menjadi lebih unggul dari orang lain maupun kemampuan dirinya sendiri di masa lalu, agar dapat tampil dalam kancah globalisasi.

Pribadi yang kompetitif ditandai dengan:

- a. Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan
- b. Bersemangat juang tinggi
- c. Mandiri
- d. Pantang menyerah
- e. Pembangun dan pembina jejaring
- f. Bersahabat dengan perubahan
- g. Inovatif dan menjadi agen perubahan
- h. Produktif
- i. Sadar mutu
- j. Berorientasi global
- k. Pembelajar sepanjang hayat (Depdiknas, 2005).

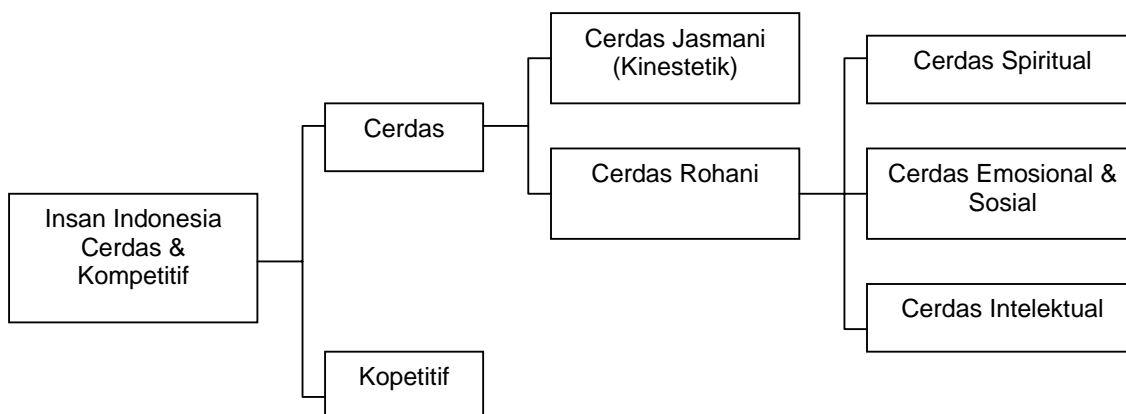
Cara Mewujudkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif

Pencapaian terhadap visi pendidikan nasional tidaklah mudah dan dapat dijangkau dalam waktu sekejap, melainkan membutuhkan suatu proses yang panjang. Untuk tujuan tersebut, dapat dicapai antara lain melalui proses pendidikan yang panjang di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dapat meliputi pendidikan akademik maupun non-akademik, sehingga pengembangan keempat macam kecerdasan dan karakteristik kompetitif dapat tercapai semuanya melalui pendidikan. Kupperminc (2001) menyatakan bahwa pengaruh sekolah tidak hanya pada kemampuan akademik dan prestasi saja, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikososial peserta didik itu sendiri.

Strategi pendidikan yang digunakan dapat ditempuh dengan cara menginklusikan aspek-aspek dari tujuan yang ingin dicapai ke dalam kurikulum yang bersifat kokonsentris; artinya materi pendidikan yang diberikan dari TK sampai dengan Sekolah Menengah, bahkan sampai ke perguruan tinggi selalu mengandung aspek-aspek dari tujuan yang ingin dicapai tersebut dengan muatan dan konsentrasi yang makin lama makin tinggi kadarnya. Penggunaan strategi ini sangat sesuai dengan sifat kecerdasan yang berkembang sejalan dengan pertambahan usia, terutama untuk KE dan KS yang dapat berkembang terus sepanjang rentang kehidupan manusia.

Selain itu perlu diperhatikan bahwa penanaman aspek-aspek dari tujuan pendidikan itu hendaknya dilakukan secara seimbang tanpa mengabaikan peranan dari salah satu aspekpun.

Aspek-aspek dari Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif apabila diskemakan dapat dikelompokkan menjadi: bagian pertama terdiri dari (1) kecerdasan jasmani, dan (2) kecerdasan rohani yang meliputi (a) kecerdasan spiritual; (b) kecerdasan emosional dan sosial; serta (c) kecerdasan intelektual, serta di bagian kedua terdapat karakteristik kompetitif. Sebenarnya secara konseptual, ditinjau dari indikator-indikatornya, karakteristik kompetitif dapat dimasukkan ke dalam kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual.



Dalam hal ini selain hubungan **inter**-kecerdasan antara kecerdasan jasmani dan kecerdasan rohani harus seimbang dan saling mendukung, maka hubungan **intra**-kecerdasan rohani, yaitu antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan sosial, serta kecerdasan intelektual hendaknya juga bersifat seimbang dan saling mendukung.

Antara kecerdasan jasmani dan kecerdasan rohani memang harus seimbang karena kenyataan tentang kesatuan jiwa-raga merupakan kebenaran yang tak dapat dipungkiri lagi; artinya badan yang sehat akan mendukung jiwa yang sehat, demikian pula sebaliknya jiwa yang sehat akan mendukung badan yang sehat (Goleman, 1991). Mengenai pentingnya kedua hal tersebut sebagai kesatuan juga tercermin dari semangat nasional yang diaktualisasikan dalam lagu kebangsaan nasional, yaitu “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya”.

Sementara mengenai hubungan intra-kecerdasan rohani, yaitu antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual dapat dibaca pada uraian berikut.

Kecerdasan Spiritual (KS), Kecerdasan Emosional (KE) maupun Kecerdasan Intelektual (KI) masing-masing mempunyai pusatnya sendiri di otak. KI bekerja berdasarkan “jaringan saraf serial di otak”, KE bekerja berdasarkan “jaringan saraf asosiatif di otak”, dan KS bekerja berdasarkan “sistem saraf otak ketiga, yakni osilasi-osilasi sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak”. Dengan demikian, KI dan KE, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama belumlah cukup untuk mengoptimalkan fungsi kecerdasan seseorang. Orang yang KI-nya tinggi, dapat memahami aturan dan mengikutinya tanpa salah, orang yang KE-nya tinggi, dapat mengantisipasi situasi yang dihadapi dan bertindak sesuai dengan tuntutan situasi. Kedua kecerdasan ini bekerja di dalam batas, karena mereka tidak pernah mempertanyakan mengapa ada aturan dan situasi, dan apakah aturan atau situasi itu dapat diubah atau diperbaiki, sedangkan KS bekerja dengan tanpa batas, KS memungkinkan orang untuk bekerja kreatif mengubah aturan atau situasi apabila dirinya menilai hal itu lebih bermakna bagi hidupnya.

KI, KE, dan KS mempunyai wilayah kekuatan tersendiri di otak dan bisa berfungsi secara terpisah. Secara ideal ketiganya dapat bekerjasama secara seimbang dan saling mendukung, dan ketiganya dapat difungsikan secara optimal melalui pelatihan yang memadai. Pola pemikiran tersebut senada dengan pendapat Sidi dan Setiadi (2007) bahwa manusia Indonesia abad 21 yang berkualitas tinggi ditandai oleh lima ciri utama dari aspek-aspek perkembangan yang berlangsung secara seimbang dan selaras, yaitu perkembangan tubuh (fisik), kecerdasan (inteligensi), emosional (afeksi), sosialisasi, dan spiritual. Pola perawatan, asuhan, dan pendidikan anak hendaknya mengacu pada upaya pengembangan kelima aspek tersebut secara harmonis dan seimbang agar terbentuk pribadi yang sehat, cerdas, peka (sensitif), luwes beradaptasi dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

PENUTUP

Visi pendidikan nasional yang berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif merupakan salah satu agenda kegiatan yang dicantumkan dalam Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional jangka panjang 2025. Visi ini didasarkan pada Pembukaan UUD 1945, yang salah satu tujuannya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengikuti perkembangan jaman yang semakin maju dan kompleks, maka cerdas yang dimaksud tidak cukup pada batasan “cerdas intelektual” semata, melainkan ialah “cerdas komprehensif” yang meliputi: “cerdas spiritual”, “cerdas sosial dan emosional”, serta “cerdas intelektual”.

Untuk mencapai visi pendidikan nasional tersebut dapat ditempuh antara lain melalui proses pendidikan yang panjang di sekolah, baik melalui pendidikan akademik maupun non-akademik. Dengan demikian pengembangan keempat macam kecerdasan dan karakteristik kompetitif dapat tercakup semuanya di dalam kurikulum pendidikan. Agar jalannya proses pendidikan tidak menyimpang dari visi yang dicanangkan, maka telah dikembangkan pula sejumlah indikator dari karakteristik Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif sebagai pedoman ketercapaian dari tujuan yang hendak dicapai.

Adapun strategi pendidikan yang digunakan dapat dilakukan dengan menggunakan kurikulum yang bersifat kokonsentris, serta memperhatikan keselarasan dan keseimbangan hubungan **inter**-kecerdasan; yaitu antara kecerdasan jasmani dan kecerdasan rohani, maupun hubungan **intra**-kecerdasan rohani; yaitu antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan sosial, serta kecerdasan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA:

- Armstrong, T. 1993. *Seven Kinds of Smart*. USA: A Plum Book.
- Ayriza, Y. 2006. “Keseimbangan Inteligensi, Emosi, dan Spiritual”, *Makalah*.
- Depdiknas, 2005. *Ringkasan Eksekutif Renstra Departemen pendidikan Nasional 2005 – 2009, pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*.
- Goleman, D. 1991. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Ismail, R. 2007. Tinjauan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Permasalahan Sosial di Indonesia. Diakses dari Web: <http://www.himpsi.org>., pada tanggal 01-02-2007.
- Kupperminc, G.P., Leadbeater, B.J., Blatt, S.J., 2001. School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students. *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 141-159
- Roediger, H.L., et al. 1984. *Psychology*. Boston: Little, Brown and Co.
- Sidi, I.P.S dan Setiadi, B.N. 2007. Manusia Indonesia Abad 21 yang Berkualitas Tinggi Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi. Diakses dari Web: <http://www.himpsi.org>., pada tanggal 01-02-2007.